

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Obat dibedakan menjadi obat generik dan obat paten. Menurut Kemenkes (2010) obat generik adalah obat dengan nama resmi Internasional *Non Proprietary Names* (INN) yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya, sedangkan obat paten adalah obat yang memiliki hak paten (1).

Di era meningkatnya biaya perawatan kesehatan, peningkatan penggunaan obat-obatan generik sebagai alternatif dari merek inovasi yang lebih mahal didorong oleh otoritas kesehatan di seluruh dunia (2). Obat generik memiliki tempat penting dalam perawatan kesehatan. Konsumen melihat obat generik sebagai peluang untuk mengakses obat-obatan yang lebih murah, sementara pemerintah melihat peluang untuk mencapai hasil kesehatan yang sama untuk pasien dengan biaya lebih rendah (3).

Ketersediaan dan harga obat di sektor publik dan swasta adalah indikator utama akses ke perawatan. Survei harga dan ketersediaan obat, dilakukan dengan menggunakan metodologi standar yang menunjukkan bahwa ketersediaan obat yang buruk, khususnya di sektor publik, obat generik kurang dari 60% di seluruh wilayah WHO yang mulai dari 32% di Indonesia (4).

Promosi obat generik yang lebih murah, baik dengan resep generik atau substitusi generik, telah menyebabkan penghematan besar dalam sektor perawatan kesehatan di banyak negara (5). Penelitian dari CBO menunjukkan bahwa biaya medis akan berkurang sekitar 55% dengan penggunaan obat-obatan generik (6).

Obat generik di Indonesia pertama kali beredar sejak tahun 1989,

namun kurang mendapat respon dari masyarakat karena pada saat itu obat generik digunakan oleh masyarakat menengah kebawah (7). Pada tahun 2009 penggunaan obat generik sebesar 10-11% (8). Dan kecenderungan ini terus mengalami peningkatan seiring dengan banyaknya program pemerintah tentang penggunaan obat bergenerik. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan penggunaan obat generik menjadi 38% setelah pemerintah mengeluarkan kewajiban masyarakat menggunakan obat generik (9). Hal yang sama juga terjadi di tahun 2015 penggunaan obat generik meningkat menjadi 60-70% setelah pemerintah membuat program tentang obat generik pada pasien Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Peningkatan persentase ini belum tentu sesuai dengan keinginan dan kepuasan pasien terhadap kesembuhan karena pasien hanya menerima resep dari dokter dan belum tentu sesuai dengan penggunaan obat generik secara aktual, karena pasien dengan resep obat generik dari dokter belum tentu akan menebus obat generik yang sama pada resep tersebut di apotek. Hal ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan keyakinan masyarakat terhadap efektifitas obat generik (10).

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa harga selalu berbanding lurus dengan kualitas dan mutu obat generik kurang baik dibandingkan obat paten. Saat ini pengetahuan masyarakat mengenai obat generik masih tergolong rendah dan banyak yang menganggap obat generik adalah obat kelas menengah bawah karena harganya yang murah (11).

Studi yang dilakukan di Brazil tentang pengetahuan dan persepsi masyarakat Brazil terhadap obat generik yaitu sebagian besar responden (99,6%) tahu bahwa obat generik ada, tetapi hanya (48,6%) mampu mendefinisikan dengan benar, sedangkan (78,8%) dari responden memiliki beberapa informasi tentang obat generik, (88,8%) mengatakan bahwa obat generik memiliki harga yang lebih rendah dari obat generik bermerek, dan (80,2%) menyatakan bahwa mereka membeli obat generik karena

harga yang rendah (12).

Penelitian lainnya dilakukan di kota Singkawang tentang analisis tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap obat generik. Responden yang ikut serta sebanyak 142 responden yang menunjukkan bahwa (53,5%) memiliki pengetahuan yang kurang memadai dan (86,6%) memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik (13).

Penelitian lainnya yang dilakukan di Yogyakarta terhadap kualitas obat generik secara umum dikatakan baik sebanyak (75,3%) (14).

Penelitian selanjutnya dilakukan di Nepal tentang survei pengetahuan dan persepsi mahasiswa kedokteran tingkat akhir terhadap obat generik. Responden yang diikutsertakan adalah 237 mahasiswa kedokteran tingkat akhir, dimana hanya 5% dari responden menjawab pertanyaan dengan benar mengenai batas peraturan untuk bioekivalensi. Sebanyak dua pertiga dari responden setuju bahwa obat generik setara dengan obat bermerek, dan 72,5% responden setuju bahwa obat tersedia dalam bentuk dosis yang sama seperti obat generik bermerek. Namun, 50% dari responden berpendapat bahwa obat generik bermerek lebih aman dan terpercaya dibandingkan dengan obat generik (15).

Berikutnya penelitian persepsi mahasiswa tingkat akhir Farmasi tentang obat-obatan generik yang dilakukan di Karachi, Pakistan ketika membandingkan obat bermerek dengan obat generik, lebih dari 80% siswa salah menjawab bahwa semua produk yang dinilai setara generik setara secara terapeutik satu sama lain. Setengah dari siswa sepakat bahwa obat generik bioekuivalen dengan obat bermerek. Jika dilihat dari segi kualitas, efektivitas, dan keamanan, lebih dari 75% siswa tidak setuju bahwa obat-obatan generik memiliki kualitas lebih rendah dan kurang efektif daripada obat-obatan bermerek. Dan lebih dari 50% siswa tidak setuju bahwa obat-obatan generik menghasilkan lebih banyak efek samping obat-obatan bermerek(16). Sama halnya dengan penelitian pada apoteker yang dilakukan di Arab Saudi bahwa lebih dari (72,2%) responden berpikir bahwa obat generik harus dalam bentuk dosis yang sama dengan

obat bermerek. Hampir sebagian besar responden ragu dengan efektivitas obat generik (62,5%) dan (51,3%) berpikir demikian obat generik memiliki lebih banyak efek samping daripada obat bermerek. Hampir, dua pertiga (62,5%) memercayai hal itu obat-obatan bermerek diperlukan untuk memenuhi keamanan yang lebih tinggi standar daripada obat generik (17).

Maka dari itu diperlukannya penelitian ini untuk mengetahui persepsi tentang terapi obat generik. Dalam penelitian ini subyek yang digunakan adalah mahasiswa farmasi Universitas Andalas.

